

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang menuntut siswa untuk menguasai aspek-aspek yang terdapat dalam mata pelajaran ini, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Oleh sebab itu dalam membelajarkan Bahasa Indonesia guru perlu mengenal dan melaksanakan dengan baik pedoman tentang strategi-strategi yang mampu menggali kemampuan siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru di SD Negeri Jetis masih menggunakan metode konvensional dan tanya jawab. Akibatnya siswa tidak memiliki pengalaman belajar karena hanya dijadikan obyek belajar saja oleh guru.

Kenyataan yang terjadi, ketika siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal ulangan tidak sedikit siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jika KKM yang ditentukan adalah 70 ternyata masih banyak siswa yang memperoleh nilai kurang dari itu. Data yang diperoleh dari ulangan harian pada semester ini menunjukkan, dari 14 anak yang duduk di kelas V ternyata hanya 4 anak yang memperoleh hasil diatas 70. Itu berarti prosentase keberhasilannya hanya 28,57%. Nilai rata-rata kelas pun masih rendah, yakni hanya 68,00. Selain itu, empat keterampilan bahasa yang semestinya dikuasai siswa ternyata tidak semuanya dapat dikuasai dengan baik, terutama pada aspek keterampilan berbicara. Siswa akan terdiam

manakala guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan, pendapat, bahkan suasana diskusi sederhana pun tidak berjalan efektif dan cenderung pasif. Siswa pada umumnya akan mengalami kesulitan ketika guru memintanya untuk bercerita, berpidato, bertanya bahkan sekedar bercakap-cakap pun banyak siswa yang tidak mampu. Padahal siswa Sekolah Dasar (SD) pada dasarnya memiliki kemampuan dasar untuk berbicara. Hal ini senada dengan teori D. McNeill (dalam Hamzah, 2009:lambitu.wordpress.com/) yang menyebutkan bahwa setiap anak normal memiliki perabot yang bersifat bawaan. Perabot ini disebut perabot perolehan Bahasa atau Language Acquisition device (LAD) yang dispekulasikan harus menguasai bahasa apapun. Teori ini benar adanya dengan pengamatan yang dilakukan peneliti. Bukti nyatanya adalah siswa SD tidak merasa kesulitan berbicara manakala pada waktu jam istirahat. Siswa-siswa saling berkomunikasi tanpa adanya hambatan berbicara. Mereka dengan mudahnya mengeluarkan ide-ide, perasaan, pengalaman dan gagasan melalui lisannya. Ini menunjukkan bahwa siswa SD memiliki kemampuan dasar berbicara.

Kondisi yang terjadi pada siswa kelas V yang mengalami kesulitan berbicara dan hasil belajar yang rendah dikarenakan beberapa faktor, diantaranya materi pembelajaran yang dimuat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya mengedepankan aspek membaca dan menulis dan seakan mengesampingkan aspek berbicara. Senada dengan ini menurut Bukian (2004:1) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa buku ajar yang digunakan guru SD memperlihatkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca dan

menulis lebih banyak porsinya dibandingkan keterampilan berbicara. Bahkan dalam porsi pembelajaranpun aspek membaca dan menulislah yang selalu diterapkan oleh guru.

Seringkali guru tidak menyadari bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai dalam pembelajaran tersebut. Tidak jarang pula hasil akhir yang menjadi keberhasilan pembelaran hanya dipatokkan pada prestasi belajar siswa semata tanpa mengindahkan proses pembelajaran yang berlangsung. Praktis, siswa hanya dijejali materi-materi pembelajaran tanpa mengajarkan bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaranpun hanya berpusat pada guru, yakni yang dikenal dengan "*one man show*" atau ceramah. Metode ini digunakan oleh guru dengan alasan praktis dan untuk memperkenalkan materi-materi yang diajarkan agar target materi dalam satu semester dapat tersampaikan. Akibatnya pembelajaran tidak menarik, siswa cenderung pasif dan hasil belajar siswa masih jauh dari harapan. Porsi siswa dalam pembelajaran yang relatif kecil memicu ketidak tertarikan siswa untuk mngeluarkan pendapat ataupun ide-ide yang berujung pada ketidak beranian siswa dalam berbicara.

Permasalahan keberanian berbicara yang rendah dan hasil belajar siswa yang rendah pada kelas V SD Negeri Jetis tersebut harus segera dipecahkan. Hal ini mengingat berbicara merupakan salah satu aspek yang akan dinilai dalam ujian praktek kelak di kelas VI. Selain itu SD Negeri Jetis merupakan salah satu sekolah yang menyuplai siswanya dalam ajang lomba berpidato

untuk mewakili Karangnongko. Alasan terakhir SD Negeri Jetis merupakan salah satu SD favorit yang memiliki reputasi positif khususnya di Karangnongko.

Untuk itu dalam proses pembelajaran seyogyanya guru memperhatikan strategi pembelajarannya agar pembelajaran lebih efektif, menyenangkan dan bermakna. Untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka strategi yang guru gunakan dalam menyampaikan sesuatu baik yang berupa penanaman sikap, mental, perilaku, kepribadian maupun kecerdasan harus tepat sasaran. Pembelajaran dengan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik akan memudahkan peserta didik dalam menyerap apa yang diajarkan oleh guru. Kaitannya dengan permasalahan rendahnya keberanian berbicara dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai harapan maka strategi pembelajaran konvensional (ceramah) harus segera ditinggalkan dan menggantikannya dengan strategi pembelajaran yang mengedepankan peran siswa sebagai subyek pembelajaran. Belajar aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri (Surtikanti dan Joko Santoso, 2008:63). Sesuai dengan persepsi Dewey (dalam Surtikanti dan Joko Santoso, 2008: 63-64) peran siswa dan guru dalam konteks belajar sangat penting. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar, sebagai narasumber yang mampu mengundang pemikiran dan daya kreasi siswa sebagai pengelola yang mampu merancang dan

melaksanakan kegiatan belajar yang bermakna, dan yang mampu mengelola sumber belajar yang diperlukan.

Kaitannya dengan keberanian berbicara siswa yang rendah, strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran *role playing*. *Role playing* sebagai suatu strategi pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui *role playing* siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk: 1) menggali perasaannya, 2) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya, 3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, dan 4) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara (Uno, 2007:26). Strategi pembelajaran *role playing* dianggap tepat dalam memecahkan permasalahan keberanian berbicara siswa yang rendah karena strategi ini memiliki beberapa kelebihan. Menurut Djamarah dan Aswan Zain (2002:101) strategi pembelajaran *role playing* memiliki kelebihan siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.

Dari kelebihan strategi pembelajaran *role playing* tersebut mengandung arti bahwa melalui strategi pembelajaran *role playing* yang mengedepankan permainan peran akan menumbuhkan keberanian berbicara siswa melalui peran-peran yang sedang dimainkan.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang ada dapat dibatasi sebagai berikut :

1. Rendahnya keberanian berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Jetis Karangnongko.
2. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Jetis Karangnongko.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan strategi pembelajaran *role playing* dapat meningkatkan keberanian berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Jetis Klaten?
2. Apakah penerapan strategi pembelajaran *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Jetis Klaten?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan keberanian berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran *role paying* siswa kelas V SD Negeri Jetis Klaten tahun 2012/ 2013.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran *role playing* siswa kelas V SD Negeri Jetis tahun 2012/ 2013.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran, agar guru dapat berkreasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif yang dapat memudahkan dalam penyampaian materi.

b. Bagi siswa

Dapat meningkatkan keberanian berbicara dan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dengan strategi *role playing* yang dapat mengembangkan daya imajinasi siswa atas peran yang ia mainkan.

c. Bagi kepala sekolah

Dapat dijadikan pendorong bagi guru-guru agar dalam mengajar menggunakan strategi pembelajaran aktif yang melibatkan siswa belajar secara langsung.